



Determinan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan pada Ibu Nifas : Literature Review

Nur Amiriliyana^{1*}, Yuly Sulistyorini²

¹²Prodi Kesehatan Masyarakat, FKM, Universitas Airlangga, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Surabaya, Indonesia 60115

Email Korespondensi: nur.amiriliyana24@gmail.com

Abstrak

Kehamilan yang tidak direncanakan setelah melahirkan terus menjadi tantangan dalam kesehatan reproduksi, terutama di negara berkembang. Selama masa nifas, beberapa wanita tidak menggunakan kontrasepsi. Dengan kelahiran, kemungkinan kehamilan dapat terjadi lagi. Kehamilan dengan jarak yang sangat dekat dan berisiko tinggi dapat terjadi terlalu cepat dan berbahaya bagi ibu dan bayi, yang membuat penggunaan kontrasepsi pascapersalinan sangat penting untuk kesehatan ibu dan bayinya. Studi ini memiliki tujuan mengidentifikasi faktor yang dapat menentukan dalam penggunaan kontrasepsi pascapersalinan oleh ibu berdasarkan studi baru dari berbagai negara. Jenis penelitian adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian ini didasarkan pada tujuh artikel ilmiah internasional (2022-2025) yang diakses melalui Google Scholar, PubMed, PLOS, Springer, dan BioMed Central. Artikel dipilih berdasarkan topik yang terkait dengan faktor-faktor yang menentukan penggunaan kontrasepsi postpartum dan artikel tersebut diterbitkan di jurnal internasional. Data dikumpulkan menggunakan alat ekstraksi dan urutan yang sengaja ditempatkan pada data berdasarkan hambatan dan fasilitator menggunakan pendekatan deskriptif. Melalui tinjauan ini, penggunaan kontrasepsi postpartum dipengaruhi oleh faktor demografis dan sosial, faktor pelayanan kesehatan, faktor yang terkait dengan pasangan wanita postpartum, dan faktor yang terkait dengan kesehatan reproduksi wanita postpartum. Fasilitator yang paling sering dikutip adalah keluarga berencana selama perawatan antenatal dan postnatal, komunikasi dengan tenaga kesehatan, dan pasangan wanita postpartum. Hambatan terhadap penggunaan kontrasepsi postpartum terutama berkaitan dengan kekhawatiran tentang kesehatan dan efek samping kontrasepsi serta partisipasi rendah dari pasangan wanita postpartum.

Kata kunci: perilaku kontrasepsi, determinan, keluarga berencana, pascapersalinan.

Determinants of Postpartum Contraceptive Use Among Postpartum Women: A Literature Review

Abstract

Unplanned pregnancies following childbirth continue to pose a challenge in reproductive health, particularly in developing countries. During the postpartum period, some women do not use contraception. With childbirth, the possibility of another pregnancy arises. High-risk pregnancies with very short intervals can occur too soon and pose dangers to both the mother and the baby; therefore, the use of postpartum contraception is crucial for the health of both the mother and her baby. This study aims to identify factors influencing postpartum contraceptive use among mothers based on recent studies from various countries. This is a literature review using a descriptive-analytical approach. The study is based on seven international scientific articles (2022–2025) accessed through Google Scholar, PubMed, PLOS, Springer, and BioMed Central. Articles were selected based on topics related to determinants of postpartum contraceptive use and were published in international journals. Data were collected using an extraction tool and organized in a deliberate sequence based on barriers and enabling factors using a descriptive approach. This review found that the use of postpartum contraception is influenced by demographic and social factors, health care factors, factors related to the postpartum woman's partner, and factors related to the postpartum woman's reproductive health. The most frequently cited facilitators were family planning counseling during antenatal and postnatal care, communication with health care providers, and the postpartum woman's partner. Barriers to postpartum contraceptive use were primarily related to health concerns and concerns about contraceptive side effects, as well as low participation by the postpartum woman's partner.

Keywords: contraceptive behavior, determinants, family planning, postpartum

How to Cite: Amiriliyana, N., & Sulistyorini, Y. (2026). Determinan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan pada Ibu Nifas : Literature Review. *Empiricism Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5669>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5669>

Copyright© 2026, Amiriliyana et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Periode pascapersalinan dalam kajian ini didefinisikan secara konsisten sebagai rentang waktu 0 hingga 23 bulan setelah kelahiran, merujuk pada kerangka yang ditetapkan World Health Organization dalam *Postpartum Family Planning Compendium*. Periode postpartum selama 0–23 bulan mencakup fase pemulihan fisiologis dan masa transisi menuju potensi kehamilan berikutnya. Kehamilan dalam rentang kurang dari 24 bulan setelah persalinan, yang dikenal sebagai *interpregnancy interval* pendek, terbukti dapat meningkatkan risiko persalinan prematur, berat badan lahir rendah, serta kematian maternal dan neonatal (WHO, 2016, p.1). Oleh sebab itu, pemakaian kontrasepsi selama periode postpartum bukan semata intervensi keluarga berencana, melainkan upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi.

Secara global, kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi pada perempuan postpartum tetap menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Data dari berbagai negara memperlihatkan kesenjangan prevalensi yang mencolok: penggunaan kontrasepsi segera pascapersalinan di Uganda hanya mencapai 15,4% (Nakiwunga et al., 2022, p.1), dan di Sub-kota Bole, Ethiopia, angkanya bahkan lebih rendah yakni 12,9% (Gezume et al., 2024, p.5). Sebaliknya, di Kitul County tercatat angka yang jauh lebih tinggi sebesar 68% (Mutea et al., 2022, p.5). Kesenjangan ini tidak dapat dijelaskan semata oleh perbedaan geografis atau tingkat pembangunan, melainkan mencerminkan variasi sistemik dalam kualitas layanan, aksesibilitas informasi, dan integrasi kontrasepsi ke dalam alur perawatan maternal. Paradoks antara bukti manfaat yang kuat dan rendahnya angka penerimaan di banyak wilayah inilah yang menjadi titik tolak perlunya kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk perilaku penggunaan kontrasepsi pascapersalinan.

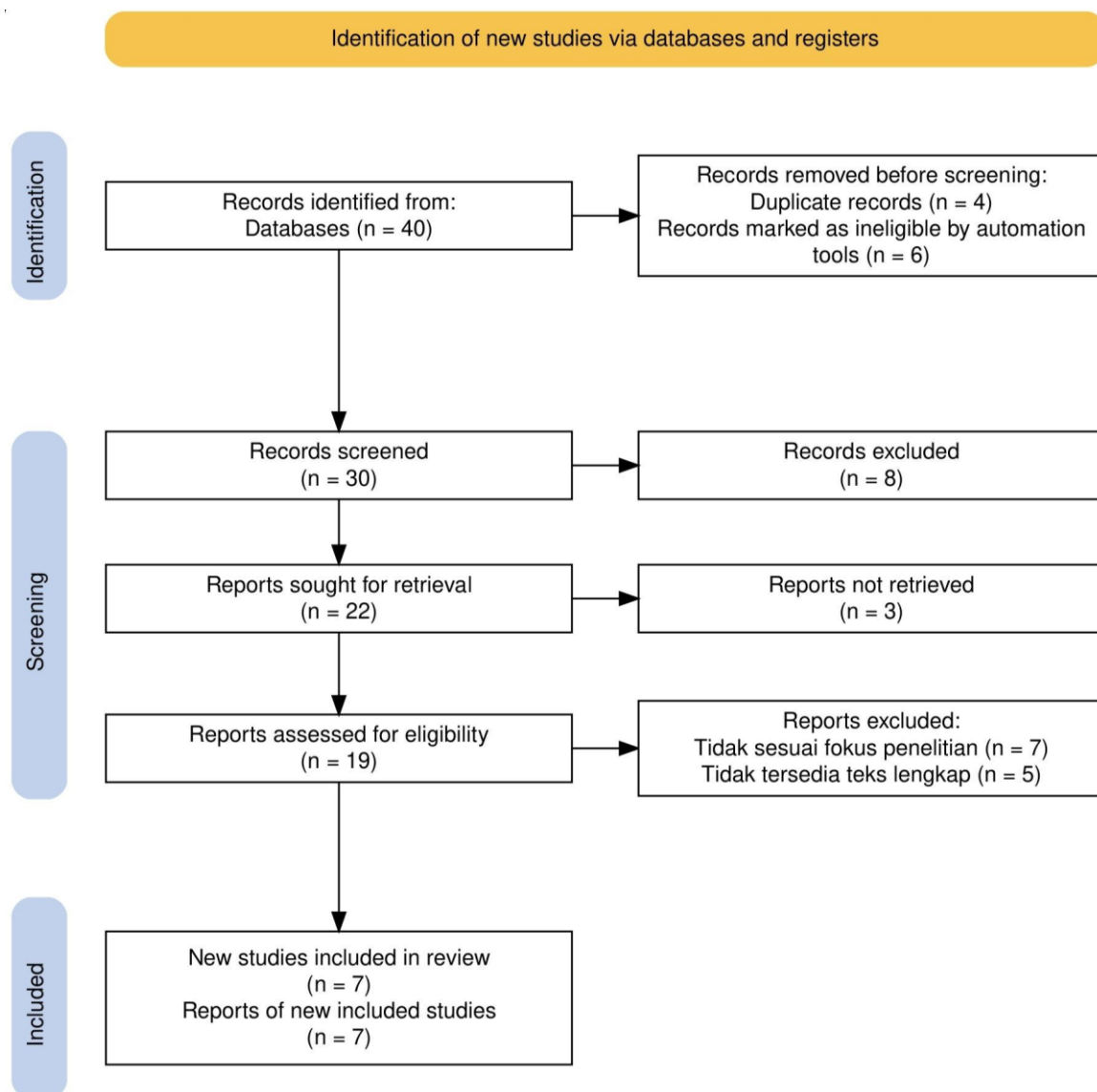
Kajian terdahulu telah mengidentifikasi beragam determinan penggunaan kontrasepsi postpartum yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain utama. Domain sosio demografis yang mencakup usia ibu, status ekonomi, status pekerjaan, pendidikan, dan kepemilikan asuransi kesehatan. Domain obstetri dan reproduksi meliputi paritas, metode persalinan, riwayat penggunaan kontrasepsi sebelumnya, waktu kembalinya menstruasi, dan dimulainya kembali hubungan seksual. Serta domain layanan kesehatan dan sosial-budaya mencakup kualitas konseling antenatal dan postnatal, keterjangkauan fasilitas persalinan, keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan, serta tekanan norma keluarga dan tradisi (Jima et al., 2023, p.5–6). Meskipun demikian, sebagian besar studi yang ada mengkaji determinan ini secara parsial dan dalam konteks tunggal. Umumnya berfokus pada satu konteks negara atau wilayah tertentu, atau hanya menganalisis satu kategori determinan tanpa mengintegrasikannya dengan kategori lain. Belum terdapat sintesis yang secara sistematis menentukan dan membandingkan faktor penghambat (*barriers*) dan faktor pendukung (*enablers*) penggunaan kontrasepsi postpartum dalam rentang periode 0–23 bulan secara lintas konteks (Mutea et al., 2022, p.8). Implikasi praktis dari temuan-temuan tersebut terhadap desain layanan kesehatan maternal juga belum dirumuskan secara eksplisit. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya *literature review* ini.

Kajian ini bertujuan klasifikasi determinan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan dalam periode 0–23 bulan berdasarkan domain sosio demografis, obstetri-reproduksi, serta layanan dan sosial-budaya, sekaligus membandingkan faktor penghambat dan pendukung yang dilaporkan di berbagai konteks negara, serta merumuskan implikasi bagi penguatan layanan keluarga berencana yang terintegrasi dalam perawatan maternal. Berbeda dari tinjauan sebelumnya yang cenderung deskriptif dan parsial, kajian ini mengambil pendekatan dengan memadukan temuan dari tujuh artikel primer dan sejumlah referensi pelengkap yang dipilih secara sistematis, sehingga dapat menghasilkan peta konseptual determinan yang berguna sebagai kerangka kerja bagi perancang program kesehatan ibu di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, guna memperkuat efektivitas konseling dan layanan kontrasepsi pada periode postpartum.

METODE

Studi ini menggunakan metode *library research*, yaitu dilakukan dengan membaca, mencatat dan menelaah bahan bacaan yang dipilih dan sesuai dengan pokok kajian penelitian yaitu Determinan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan pada Ibu Nifas. Referensi yang diperoleh kemudian disaring dan dituangkan secara teoritis pada kerangka pemikiran yang

terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan, seperti dukungan suami, akses layanan kesehatan, dan karakteristik ibu. teknik tersebut dilaksanakan untuk memperkuat fakta dan membandingkan perbandingan atau persamaan dalam praktek dan secara teoritis. Metode *website* juga dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan *database Google Scholar* dengan *keyword* “pascapersalinan” or “perilaku kontrasepsi” or “determinan”, or “keluarga berencana” untuk pencarian artikel menggunakan rentang 2021-2025. Proses pemilihan artikel menggunakan *PRISMA Flow Diagram*.



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa terdapat tujuh artikel yang memenuhi kriteria kajian pokok penelitian, yaitu artikel-artikel yang secara khusus membahas temuan empiris mengenai determinan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan pada ibu nifas. Ketujuh artikel tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, baik dari aspek faktor individu, sosial, pelayanan kesehatan, maupun dukungan lingkungan yang berpengaruh terhadap keputusan ibu nifas dalam menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan. Berdasarkan hasil identifikasi, setiap artikel memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan berbagai determinan yang berkaitan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan, seperti tingkat pengetahuan ibu, sikap terhadap kontrasepsi, dukungan suami dan keluarga, peran tenaga kesehatan, akses terhadap layanan kesehatan, serta ketersediaan informasi dan konseling keluarga berencana selama masa kehamilan maupun setelah

persalinan. Temuan-temuan dari ketujuh artikel tersebut kemudian dirangkum secara sistematis untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang paling sering muncul dan berpengaruh dalam pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan pada ibu nifas, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Review Literatur

No	Penulis	Judul	Sumber	Temuan Utama
1	Nakkazi, J., Buhuguru, R.N., Wandui, C.S., et al. (2025)	<i>Determinants and barriers of modern family planning uptake among postpartum mothers at selected regional referral hospitals in Uganda: a cross-sectional study</i>	Reproductive health journal. Vol.22, No.192, 2025	• Studi cross-sectional terhadap 499 ibu pascapersalinan di 7 rumah sakit Uganda dan menghasilkan 46% responden menggunakan kontrasepsi modern • Status pekerjaan ibu di sektor formal, pasangan memiliki pekerjaan, dan adanya konseling keluarga berencana menjadi faktor pendorong dalam penggunaan kontrasepsi • Praktik ASI eksklusif ditemukan memiliki hubungan negatif dengan penggunaan kontrasepsi • Hambatan utama meliputi ketidakhadiran pasangan dan kekhawatiran terhadap efek samping dari kontrasepsi
2	Mutea, L., Kalthure, I., Kadengye, D.T., et al. (2022)	<i>Determinants of contraceptive use among women 0–23 months postpartum in Kitui County, Kenya: A cross-sectional study</i>	Plos Global Public Health. Vol.2, No.6, 2022	• Studi cross-sectional terhadap 768 ibu pascapersalinan di Kenya, sebanyak 68% responden telah menggunakan kontrasepsi. • Riwayat ibu yang pernah melakukan diskusi mengenai keluarga berencana bersama tenaga kesehatan dalam 12 bulan terakhir memiliki peluang lebih besar dalam penggunaan alat kontrasepsi • Pemberian informasi mengenai keluarga berencana ketika kunjungan imunisasi dan <i>Post Natal Care</i> terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan

No	Penulis	Judul	Sumber	Temuan Utama
3	Nakiwung a,N., Kakaire,O ., Ndikuno,C .K., et al. (2022)	<i>Contraceptive uptake and associated factors among women in the immediate postpartum period at Kawempe Hospital</i>	BMC Women's Health. Vol.22, No.281, 2022	• Studi cross-sectional terhadap 397 ibu pascapersalinan di Rumah Sakit Uganda menunjukkan bahwa pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan memiliki prevalensi 15,4%. • Konseling kontrasepsi saat masa <i>Antenatal Care</i> memiliki nilai aOR 9,05 (nilai tertinggi dalam seluruh tinjauan) • Kondisi grand multiparitas dan riwayat persalinan sesar menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pascapersalinan
4	Jima,G.H. , K,M.K., R.G. Biesma- Blanco, Seendeki e,T.Y., J.Stekelen burg (2023)	<i>Factors associated with modern contraceptives uptake during the first year after birth in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis</i>	Plos Global Public Health. Vol.18, No.2, 2023	• Kajian systematic review dan meta-analisis terhadap 22 studi di Ethiopia menunjukkan bahwa pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan dipengaruhi oleh berbagai faktor. • Faktor yang meningkatkan penggunaan kontrasepsi a) Tingkat pendidikan yang lebih tinggi b) Status menikah, kembalinya menstruasi, adanya diskusi mengenai KB dengan pasangan c) Konseling KB selama kunjungan antenatal care (ANC) d) Kunjungan postnatal care (PNC) e) Pengalaman menggunakan kontrasepsi sebelumnya, f) Persalinan di fasilitas kesehatan. • Faktor penghambat penggunaan kontrasepsi pasca persalinan yaitu jarak waktu yang lebih panjang sejak persalinan terakhir

No	Penulis	Judul	Sumber	Temuan Utama
5	Mekonnen, B.D., Vasilevski, V., Bali, A.G., Sweet, L. (2025)	<i>Effect of pregnancy intention on postpartum contraceptive use in Ethiopia: a national longitudinal study using propensity score methods</i>	Reproductive Health, Vol. 22, No. 262, 2025	• Studi longitudinal berbasis data PMA Ethiopia (2019–2021) dengan metode IPTW (Propensity Score) • Penggunaan kontrasepsi pascapersalinan rendah: 16% (6 minggu), 35.9% (6 bulan), 39.8% (1 tahun) • Ibu dengan kehamilan terencana memiliki peluang yang lebih tinggi dalam penggunaan kontrasepsi pascapersalinan dibanding kehamilan tidak terencana • Hasil OR sebesar 1.51 (6 minggu), 1.29 (6 bulan), 1.49 (1 tahun) • Faktor penting yang memiliki pengaruh yaitu akses layanan kesehatan, konseling KB, dan keterlibatan layanan maternal • Perencanaan kehamilan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan
6	Gezume, A., Wabeto, E., & Alemayehu, H. (2024).	<i>Level of immediate postpartum family planning utilization and the associated factors among postpartum mothers, Bole Sub-city, Addis Ababa, Ethiopia: institution based crosssectional study</i>	BMC Women's Health. Vol.3, No.1, 2024	• Studi cross-sectional berbasis fasilitas kesehatan di Ethiopia terhadap 425 ibu pascapersalinan menunjukkan prevalensi penggunaan kontrasepsi pascapersalinan sebesar 12,9%. • Faktor-faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan penggunaan kontrasepsi pascamelahirkan meliputi kelompok usia 25–34 tahun dan ≥35 tahun. • Faktor penghambat penggunaan kontrasepsi pasca persalinan meliputi sikap dan konseling keluarga berencana yang tidak dilaksanakan selama kunjungan <i>Antenatal Care</i> (ANC)

No	Penulis	Judul	Sumber	Temuan Utama
7	Sylvain, M. H., & Valens, R. (2024).	<i>Factors associated with postpartum family planning use in Rwanda</i>	Contraception and Reproductive Medicine. Vol.9, No.1, 2024	• Analisis survival data RDHS 2020 pada 5.682 perempuan di Rwanda menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi modern meningkat dari 32% pada 1 bulan menjadi 79% pada 2 tahun pascapersalinan. • Studi menggunakan data survei nasional • Faktor yang meningkatkan penggunaan kontrasepsi a) Riwayat persalinan sesar b) Memiliki asuransi kesehatan c) Paritas yang tinggi • Faktor penghambat penggunaan kontrasepsi pasca persalinan a) Usia ibu yang lebih tua b) Riwayat terminasi kehamilan

Tabel tersebut menunjukkan jika penggunaan kontrasepsi pasca persalinan dipengaruhi oleh berbagai determinan yang memiliki keterkaitan erat, diantaranya faktor individu, pasangan, riwayat penggunaan kontrasepsi, imunisasi, serta konseling yang menjadi faktor pendorong. Sementara rendahnya pendapatan, minimnya dukungan pasangan, kekhawatiran terhadap efek samping, serta minimnya konseling kepada tenaga kesehatan menjadi faktor penghambat utama. Sehingga pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan pada ibu nifas tidak hanya ditentukan oleh keputusan ibu, namun juga ditentukan oleh dukungan orang terdekat dan pelayanan fasilitas kesehatan

Konseling dan Pengetahuan Metode Kontrasepsi

Pemberian konseling keluarga berencana pada saat kunjungan *antenatal care* (ANC) maupun *post natal care* (PNC) menunjukkan keterkaitan paling kuat dan paling konsisten dengan pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan, sebagaimana tercatat pada studi yang ditelaah, kenyataan bahwa pola yang sama ditemukan pada sistem kesehatan dan latar budaya yang beragam memberi sinyal bahwa efek konseling bukan sekadar kebetulan saja, namun mencerminkan proses psikologis dan perilaku yang relatif universal dalam pengambilan keputusan reproduksi setelah persalinan. Konseling pada masa kehamilan bekerja melalui tiga jalur yang saling menguatkan. Jalur pertama adalah jalur kognitif ibu yang menerima informasi tentang ragam pilihan kontrasepsi beserta kemungkinan efek sampingnya sebelum persalinan berada dalam kondisi kognitif yang lebih siap. Jalur kedua adalah jalur perencanaan, yaitu penyampaian informasi yang lebih awal yang memberi ruang bagi ibu dan pasangan untuk berdiskusi terkait metode kontrasepsi sebelum persalinan, sehingga penggunaan kontrasepsi bukan lagi keputusan yang diambil dalam kondisi tergesa. Jalur ketiga adalah jalur relasional mencakup pengalaman interaksi dengan tenaga kesehatan selama ANC yang membangun kepercayaan dan kebiasaan dalam mengakses dan memanfaatkan layanan, KB.

Melalui jalur tersebut, konseling tidak hanya bekerja pada satu waktu, tetapi secara berlanjut dalam memberikan dampak hingga periode nifas. Meski demikian, hubungan antara konseling dan pemanfaatan kontrasepsi masih terdapat perbedaan di seluruh studi yang ditinjau. Nakiwunga et al. (2022) melaporkan konseling ANC sebagai penentu paling berpengaruh dalam studinya dengan nilai aOR yang mencapai 9,05, jauh melampaui faktor-faktor lain dalam penelitian yang sama. Sedangkan studi-studi lain menempatkannya hanya sebagai salah satu dari sejumlah faktor yang turut berperan. Hubungan ini sangat mungkin

bersifat dua arah, bukan semata merupakan pengaruh satu arah dari konseling ke perilaku ibu.

Karakteristik Sosial dan Ekonomi

Karakteristik sosial, seperti keterlibatan suami secara konsisten diidentifikasi sebagai faktor yang mendukung penggunaan kontrasepsi pascapersalinan dalam beberapa studi (Jima et al., 2023; Nakkazi et al., 2025). Semetara, ketidakterlibatan pasangan menjadi salah satu penghalang utama yang diidentifikasi (Nakkazi et al., 2025). Peran pasangan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi tidak dapat dipandang sebagai faktor biasa, dikarenakan keterlibatannya faktor pendukung, sementara ketidakhadirannya menjadi faktor penghambat. Sehingga berfungsi sebagai penentu dua arah yang bekerja secara aktif. Dukungan pasangan dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan dalam pengambilan kontrasepsi. Pada konteks sosial budaya sebagian besar wilayah, keputusan reproduksi merupakan keputusan bersama yang memerlukan persetujuan suami, bukan sepenuhnya keputusan individual perempuan. Ketika suami aktif terlibat dalam diskusi tentang KB, ibu tidak hanya memperoleh dukungan moral, tetapi juga legitimasi sosial yang memungkinkan dalam mengakses kontrasepsi penuh dukungan tanpa risiko konflik. Sementara, tanpa keterlibatan suami, ibu berada dalam posisi dilema dalam pemilihan kontrasepsi yang bermuara pada penundaan atau penolakan penggunaan kontrasepsi secara tepat waktu.

Pada faktor ekonomi, keterbatasan pendapatan keluarga dan rendahnya literasi yang turut menjadi faktor penghambat melalui kombinasi tiga hambatan, yaitu kendala berupa biaya menuju fasilitas, kendala literasi kesehatan, dan kendala prioritas kontrasepsi dalam rumah tangga yang sering kalah dengan kebutuhan dasar lain yang lebih mendesak. Perbandingan antarstudi mengungkapkan satu kontradiksi yang perlu diperhatikan. Nakkazi et al. (2025) menemukan bahwa status pekerjaan ibu di sektor formal berkorelasi positif dengan pemanfaatan kontrasepsi modern. Di sisi lain, rendahnya pendapatan rumah tangga berhubungan negatif dengan ketepatan waktu memulai kontrasepsi. Pada pandangan pertama kedua temuan ini tampak mengarah ke hal yang sama, namun sesungguhnya merujuk pada jalur mekanisme yang berbeda. Pekerjaan formal kemungkinan bekerja melalui penguatan otonomi perempuan dan akses terhadap jaringan informasi di lingkungan kerja, sedangkan pendapatan rumah tangga bekerja melalui jalur kendala akses fisik dan kemampuan membayar. Perbedaan mekanisme ini penting dikarenakan intervensi hanya berfokus pada peningkatan pendapatan tanpa memperkuat otonomi ibu, atau sebaliknya, berpeluang hanya memberikan dampak parsial terhadap pemanfaatan kontrasepsi secara keseluruhan.

Faktor Obstetri dan Reproduksi

Sejumlah variabel obstetri dan riwayat reproduksi terbukti berhubungan positif dengan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan, di antaranya riwayat operasi sesar, jumlah kelahiran yang tinggi, pengalaman menggunakan kontrasepsi sebelumnya, serta persalinan yang berlangsung di fasilitas kesehatan formal (Nakiwunga et al., 2022; Jima et al., 2023; Sylvain & Valens, 2024). Faktor ini tampak berdiri sendiri sebagai variabel klinis yang terpisah. Namun, apabila dicermati bersama, seluruhnya menunjuk pada satu prinsip yang sama, yaitu semakin intensif dan sering seorang ibu melakukan kontak langsung dengan sistem layanan kesehatan, maka semakin besar peluangnya untuk memanfaatkan kontrasepsi. Persalinan di fasilitas kesehatan, secara otomatis memperbanyak titik kontak ibu dengan tenaga medis, sehingga konseling dan inisiasi kontrasepsi memiliki peluang lebih besar dibandingkan pada persalinan tanpa pendampingan tenaga kesehatan terlatih. Riwayat operasi sesar memperpanjang waktu pemulihan dan turut memperbesar peluang ibu menerima informasi kontrasepsi. Ibu yang sudah pernah menggunakan metode kontrasepsi memiliki hambatan mental yang lebih rendah dikarenakan kekhawatiran terhadap hal yang tidak diketahui sudah tidak berlaku. Penanda biologis seperti kembalinya menstruasi dan dimulainya kembali hubungan seksual yang dilaporkan oleh Jima et al. (2023) bahwa sebagian ibu cenderung tidak bertindak preventif dananya menunggu sinyal biologis tersebut sebagai pemicu untuk mulai menggunakan kontrasepsi. Pola ini memperlihatkan adanya jeda kerentanan antara ovulasi pertama pascapersalinan yang biasanya mendahului menstruasi dengan ibu yang totalitas dalam memulai perlindungan kontrasepsi.

Di balik pola yang relatif konsisten ini, temuan Nakkazi et al. (2025) tentang hubungan negatif antara pemberian ASI eksklusif dan penggunaan kontrasepsi modern perlu mendapat perhatian khusus karena bersifat kontra. Secara logis, ibu yang menyusui eksklusif justru seharusnya lebih aktif mendiskusikan pilihan kontrasepsi yang sesuai, bukan sebaliknya. Penjelasan yang paling masuk akal adalah keyakinan berlebih terhadap perlindungan Metode Amenore Laktasi (MAL), ibu yang menyusui secara penuh mungkin merasa bahwa risiko kehamilannya sudah tertangani, padahal MAL hanya efektif apabila tiga syarat terpenuhi bersamaan, yakni menyusui dilakukan secara eksklusif tanpa tambahan apapun, menstruasi belum kembali, dan bayi belum berusia enam bulan. Keyakinan yang terlalu dini atau tidak lengkap terhadap syarat-syarat ini dapat menciptakan rasa aman semu yang justru menunda peralihan ke kontrasepsi modern, meskipun risiko biologis sesungguhnya sudah meningkat. Karena data pada studi tersebut tidak menelusuri pemahaman ibu tentang MAL secara langsung dan bersifat potong lintang, penjelasan ini tetap berstatus hipotesis yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

Persepsi terhadap akses layanan

Persepsi Ibu terhadap pelayanan kesehatan, salah satunya kekhawatiran ibu terkait efek samping kontrasepsi yang akan mengganggu produksi ASI atau berdampak pada kesuburan di masa mendatang menjadi hambatan yang dominan pada hampir semua studi yang dikaji. Temuan ini ditemukan pada berbagai populasi dengan desain penelitian yang berbeda mengisyaratkan bahwa persoalannya bukan semata kurangnya informasi pada tingkat individu, melainkan adanya mispersepsi risiko yang memiliki daya tahan tertentu bahkan setelah ibu menerima edukasi atau konseling formal. Konseling yang bersifat informatif satu arah tampaknya tidak cukup kuat untuk menggeser keyakinan yang telah terbentuk dari pengalaman pribadi, kisah sesama ibu, maupun norma yang berlaku di komunitas. Dibutuhkan ruang bagi ibu dalam mengungkapkan kekhawatirannya secara spesifik dan mendapatkan respons yang relevan dan meyakinkan. Dari sudut pandang akses, pengintegrasian layanan KB ke dalam rangkaian layanan ibu dan anak dapat dijelaskan melalui konsep biaya selama masa nifas, waktu dan tenaga ibu hampir seluruhnya tercurah untuk pemulihan diri dan perawatan bayi. Kunjungan yang secara khusus ditujukan untuk memperoleh layanan kontrasepsi cenderung menimbulkan biaya kesempatan yang relatif tinggi bagi pengguna. Sementara, integrasi layanan keluarga berencana dengan layanan kesehatan yang sudah menjadi kunjungan berkala, secara nyata mengurangi beban tersebut.

Kontribusi konseling dan pengintegrasian layanan terhadap pemanfaatan kontrasepsi tidak menunjukkan bobot yang seragam di seluruh studi. Mutea et al. (2022) menemukan bahwa informasi KB pada kunjungan imunisasi maupun PNC berhubungan signifikan dengan pemanfaatan kontrasepsi. Sementara itu, Gezume et al. (2024) melaporkan bahwa ketiadaan konseling KB selama ANC menjadi penghambat yang dominan, tanpa ditemukan efek yang setara dengan integrasi layanan PNC atau imunisasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas integrasi layanan sangat bergantung pada titik yang paling konsisten diakses dalam sistem kesehatan. Oleh karena itu, strategi integrasi tidak semestinya diterapkan secara seragam di semua konteks, melainkan perlu disesuaikan dengan titik layanan yang paling mudah dan paling rutin dijangkau oleh ibu di wilayah.

KESIMPULAN

Determinan pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan tidak bekerja secara independen satu sama lain, melainkan saling bersyarat dan saling membatasi. Konseling selama ANC dan PNC, yang diidentifikasi sebagai fasilitator paling konsisten, hanya akan memberikan manfaat penuh bila informasinya berhasil sampai kepada ibu melalui sistem layanan yang terintegrasi, bila ibu memiliki kapasitas literasi yang memadai untuk memahaminya, dan bila keputusan untuk menggunakan kontrasepsi mendapat dukungan dari pasangan. Tanpa syarat tersebut, efektivitas konseling berpotensi substansial. Pola saling bersyarat inilah yang menjelaskan mengapa berbagai kontradiksi dapat muncul bersamaan dalam satu populasi. Seorang ibu yang secara teknis sudah menerima konseling, bisa tetap tidak menggunakan kontrasepsi apabila pasangannya tidak mendukung dan kekhawatirannya terhadap efek samping tidak direspons secara memadai dalam konseling yang diterimanya. Demikian pula, pada ibu yang menyusui eksklusif dan yakin dirinya terlindungi oleh MAL akan

tetap berada dalam jeda kerentanan bila konseling yang diterimanya tidak secara eksplisit mengklarifikasi syarat-syarat spesifik metode tersebut. Dengan demikian, ketiadaan satu komponen dapat menetralkan dampak komponen lain yang telah berjalan.

Implikasi praktis dari pola ini adalah bahwa intervensi yang hanya menyasar satu titik, seperti meningkatkan frekuensi konseling tanpa melibatkan pasangan, atau menyediakan metode kontrasepsi tanpa mengatasi hambatan ekonomi dan mispersepsi risiko, berisiko memberikan hasil yang terbatas dan tidak berkelanjutan. Pendekatan yang secara bersamaan menyentuh kualitas dialog dalam konseling, aktif mengikutsertakan pasangan dalam pengambilan keputusan, dan memilih titik layanan yang paling konsisten diakses ibu tampak lebih sejalan dengan kompleksitas hubungan yang ditemukan pada ketujuh studi dalam tinjauan ini. Pendekatan semacam itu tidak hanya menjawab hambatan pada satu lapisan, tetapi memperkuat beberapa syarat yang diperlukan agar pemanfaatan kontrasepsi pascapersalinan benar-benar dapat terwujud.

REKOMENDASI

Rekomendasi ditujukan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan temuan ini untuk dapat menggali lebih mendalam memahami faktor utama yang mempengaruhi penggunaan layanan kontrasepsi pascapersalinan sesuai kondisi sosial budaya setempat. Penelitian berikutnya diharapkan dapat merumuskan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan, serta dapat mengurangi kehamilan tidak diinginkan pascapersalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye, Y. R., Esan, D. T., Onasoga, O. A., Afolayan, J. A., Bello, C. B., & Olawade, D. B. (2024). Determinants of contraceptive options among postpartum women attending selected health care facilities in Nigeria: A cross-sectional study. *SAGE Open Nursing*, 10, 23779608231226089.
- Geltore, T. E., Alemu, S., Angelo, A. T., Mamito, T. T., Orsongo, W. E., Foto, L. L., & Hadaro, T. S. (2024). Magnitude and associated factors of postpartum family planning uptake among postpartum women in Ethiopia: An umbrella review. *Frontiers in Global Women's Health*, 5, 1481601.
- Gezume, A., Wabeto, E., & Alemayehu, H. (2024). Level of immediate postpartum family planning utilization and the associated factors among postpartum mothers, Bole Sub-city, Addis Ababa, Ethiopia: Institution based cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 24(1), 237.
- Ismael, K., Charkos, T. G., & Abdo, M. (2023). Timely initiation of postpartum contraceptive utilization in Sebata Hawas district, Ethiopia: A cross-sectional study. *PLOS Global Public Health*, 3(1), e0001503.
- Jima, G. H., Kaso, M. K., Biesma-Blanco, R. G., Sendekie, T. Y., & Stekelenburg, J. (2023). Factors associated with modern contraceptives uptake during the first year after birth in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 18(2), e0270055.
- Mekonnen, B. D., Vasilevski, V., Bali, A. G., & Sweet, L. (2025). Effect of pregnancy intention on postpartum contraceptive use in Ethiopia: A national longitudinal study using propensity score methods. *Reproductive Health*, 22(1), 262.
- Mutea, L., Kathure, I., Kadengye, D. T., Kimanzi, S., Wacira, D., Onyango, N., & Wao, H. (2022). Determinants of contraceptive use among women 0–23 months postpartum in Kitui County, Kenya: A cross-sectional study. *PLOS Global Public Health*, 2(6), e0000482.
- Nakiwunga, N., Kakaire, O., Ndikuno, C. K., Nakalega, R., Mukiza, N., & Atuhairwe, S. (2022). Contraceptive uptake and associated factors among women in the immediate postpartum period at Kawempe Hospital. *BMC Women's Health*, 22(1), 281.
- Nakkazi, J., Buhuguru, R. N., Wandui, C. S., Looor, M., Emor, V., Misinde, R., Ongol, D., Ocen, J., Mwolobi, E., Yatuwa, J., Kizito, A., Nakimuli, C., Nambozo, H., Agings, W., Opira, C., Morukileng, J., Nakaweesi, W., Elayeete, S., Kizito, S. N., ... Nansikombi, H. T. (2025). Determinants and barriers of modern family planning uptake among postpartum mothers at selected regional referral hospitals in Uganda: A cross-sectional study. *Reproductive Health*, 22(1), 192.

-
- Oljira, R., Tilahun, T., Tiruneh, G., Bekuma, T. T., Getachew, M., Seme, A., Getahun, A., Dereje, L., Mosisa, A., & Turi, E. (2023). Postpartum family planning uptake and its associated factors among postpartum women in Asosa zone, Benishangul Gumuz regional state, Ethiopia: A facility-based cross-sectional study. *Contraception and Reproductive Medicine*, 8(1), 53.
- Silesh, M., Demisse, T. L., Taye, B. T., Moltot, T., Chekole, M. S., Wogie, G., Kasahun, F., & Adanew, S. (2023). Immediate postpartum family planning utilization and its associated factors among postpartum women in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Global Women's Health*,
- Sylvain, M. H., & Valens, R. (2024). Factors associated with postpartum family planning use in Rwanda. *Contraception and Reproductive Medicine*, 9(1), 1.
- Tafa, L., & Worku, Y. (2021). Family planning utilization and associated factors among postpartum women in Addis Ababa, Ethiopia, 2018. *PloS One*, 16(1), e0245123.
- World Health Organization, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). Family planning: A global handbook for providers. CCP and WHO.
- World Health Organization. (2016). Postpartum Family Planning Compendium. World Health Organization.